

# Impact of Flipped Classroom on Elementary Students' Creative Thinking in the Merdeka Curriculum [Dampak *Flipped Classroom* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka]

Regita Pramesty Kartika<sup>1)</sup>, Akhtim Wahyuni<sup>\*.2)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [198620600074@umsida.ac.id](mailto:198620600074@umsida.ac.id)

<sup>2)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [awahyuni@umsida.ac.id](mailto:awahyuni@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Creative thinking ability is the ability to create an idea to solve a problem. SDN Glagaharum is one of the elementary schools that has relatively low creative thinking skills, this can be seen from the ability of students to understand the material in the Merdeka curriculum. To overcome these problems, researchers are interested in trying to use Flipped Classroom. The study aims to determine how the impact of Flipped Classroom on elementary student's creative thinking in the Merdeka Curriculum. The research method uses a quantitative experiment with a Posttest Only Control Group Design. The population in the study consisted of 40 fourth grade students of SDN Glagaharum and used two samples, namely IV-A which had 20 students as the experimental class and IV-B class which had 20 students as the control class. The data analysis technique used normality test, homogeneity test, and paired sample t-test using SPSS 26. The results showed that the use of Flipped Classroom had an effect on the creative thinking ability of fourth grade students at SDN Glagaharum on the Merdeka curriculum.*

**Keywords -** *Creative Thinking Skills; Flipped Classroom; Independent Curriculum*

**Abstrak.** *Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menciptakan sebuah ide untuk memecahkan masalah. SDN Glagaharum salah satu sekolah dasar yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tergolong rendah, hal tersebut dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi pada kurikulum merdeka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mencoba menggunakan Flipped Classroom. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak Flipped Classroom terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. Metode penelitian menggunakan eksperimen kuantitatif dengan desain Posttest Only Control Group Design. Populasi dalam penelitian terdiri dari 40 siswa kelas IV SDN Glagaharum dan menggunakan dua sampel yaitu IV-A yang memiliki 20 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B yang memiliki 20 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji paired sampel t-test menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan Flipped Classroom berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV di SDN Glagaharum pada kurikulum merdeka.*

**Kata Kunci –** *Kemampuan Berpikir Kreatif; Flipped Classroom; Kurikulum Merdeka*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat untuk mengembangkan segala aspek kehidupan terlihat dari segi ekonomi, masyarakat, teknologi, pengetahuan serta budi pekerti [1]. Dalam arti luas pendidikan ialah hidup yang berarti bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan yang berlangsung seumur hidup [2]. Pendidikan mempunyai usaha untuk membuat proses pembelajaran lebih aktif agar siswa dapat menumbuhkan kemampuan dirinya. Guru adalah salah satu komponen pendidikan untuk menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran [3]. Salah satu instrument pembelajaran yang harus dilengkapi oleh lembaga pendidikan ialah kurikulum karena kurikulum menjadi jantung pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rancangan pembelajaran yang mempunyai tujuan sebagai pedoman dalam proses kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan sebelumnya. Kurikulum sendiri menjadi acuan bagi setiap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Di Indonesia sudah beberapa kali melakukan perubahan pada kurikulum. Pada awal pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 1974 yang disebut dengan RPP Dekomposisi. Seiring berjalannya waktu kurikulum mengalami perubahan dari tahun ke tahun [4]. Kurikulum merupakan gambaran dari pembentukan pendidikan karakter yang berkontribusi penuh dalam masa depan bangsa. Apapun yang menjadi strategi kurikulum harus selaras dengan tujuan pendidikan yang berpengaruh pada pembangunan bangsa [5].

Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan era yang serba digital. Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan kurikulum yang digunakan.

Saat ini, muncul jenis kurikulum terbaru ialah kurikulum merdeka. Di mana pada kurikulum ini diartikan rancangan pembelajaran dengan harapan dapat membuat siswa belajar dengan lebih tenang, menarik, bebas dan membuktikan bakat alaminya yang mereka punya. Kurikulum merdeka berpusat pada kebebasan dan berpikir kreatif [6]. Kemendikbud menghadirkan program merdeka belajar yang dimulai dengan sekolah penggerak. Program ini mempersiapkan sekolah untuk menciptakan pelajar yang berkarakter pancasila. Adanya kurikulum merdeka ini bertujuan untuk mengatur ulang sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum merdeka bisa diterima karena visi dan misi pendidikan di Indonesia untuk menciptakan siswa berkualitas yang sanggup bersaing dalam aspek kehidupan [6].

Kurikulum merdeka merupakan amanah oleh Menteri Pendidikan Nasional Nadiem Anwar Makarim yang menginginkan pendidikan Indonesia responsif dan mandiri [7]. Kurikulum merdeka dapat dipahami sebagai kebebasan berpikir, kemandirian dalam berkreasi, dan menghargai atau menanggapi perubahan yang terjadi saat ini [8]. Kurikulum merdeka akan mewujudkan pembelajaran yang aktif untuk siswa. Kurikulum merdeka akan memberikan perbaikan sistem pendidikan di Indonesia dan proses pembelajaran menjadi lebih sederhana [9]. Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka menuntut kebebasan ekspresi kreativitas siswa. Kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka dirancang agar meningkatkan kemampuan siswa untuk berinovasi dan berpikir kreatif. Strategi pembelajaran dan penggunaan media dalam penerapan kurikulum merdeka memudahkan siswa untuk berpikir kreatif. Sehingga, penerapan kurikulum merdeka disekolah dasar menitikberatkan pada kebebasan kemampuan berpikir kreatif siswa dan kemandirian siswa di sekolah dasar [10]. Keberadaan kurikulum merdeka siswa akan memiliki kemampuan berpikir kreatif dan memiliki karakter yang positif yang lebih tangguh, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan lebih siap dan percaya diri, sedangkan pada kurikulum sebelumnya belum ditekankan untuk siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif, karena kurikulum sebelumnya hanya berfokus pada pemahaman siswa terhadap materi [11].

Kemampuan berpikir kreatif menerapkan beragam pemahaman dan keterampilan yang menghasilkan ide-ide baru, kemampuan mengevaluasi, dan mendeskripsikan. Berpikir kreatif sangat penting untuk mencari alternatif yang dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah. Berpikir kreatif akan menjadi awalan untuk menghadapi permasalahan yang ada di era globalisasi saat ini. Kapasitas berpikir kreatif di Indonesia masih rendah, rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa 28,53% yang merupakan golongan kurang kreatif [12]. Faktor utama yang mempengaruhi kurangnya berpikir kreatif siswa yaitu faktor dari keluarga dan faktor internal yang ada pada siswa tersebut [13]. Untuk menangani kemampuan berpikir kreatif siswa yang rendah yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran yang bisa memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran [14].

Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa [15]. Dalam berpikir kreatif memerlukan kegigihan, kedisiplinan, dan kepedulian yang tinggi. Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk mewujudkan pemikiran yang baru dalam menghasilkan berbagai macam opini. Siswa yang berpikir kreatif selalu berusaha untuk memberi makna dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam mengembangkan berpikir kreatif mereka.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Glagaharum, ditemukan bahwasannya kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap kurikulum merdeka tergolong rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat proses kegiatan belajar berlangsung didapati sebagian besar siswa kurang merespon terkait materi yang ada di kurikulum merdeka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran dengan menggunakan *Flipped Classroom*. Di era saat ini, penggunaan model *Flipped Classroom* diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan materi digital yang disediakan oleh guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk memiliki waktu yang cukup untuk diskusi di kelas. Mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat, guru perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan lebih efektif. Selain itu, kemudahan akses internet yang dimiliki oleh siswa juga dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar mengajar [16].

Dalam penelitian ini teori pembelajaran yang menjadi acuan pendukung model *Flipped Classroom* adalah teori konstruktivisme dari Piaget. Teori tersebut mengacu belajar generatif dimana siswa menghasilkan sendiri pengetahuannya. Dengan upaya ini dapat membantu siswa mempelajari pengetahuan mereka. Teori lain yang membantu model tersebut adalah teori konstruksionisme sosial dari Vygotsky. Dalam teori ini, dimana siswa harus menumbuhkan interaksinya dengan teman selama proses pembelajaran seperti membentuk kelompok diskusi [17]. Hal yang dilakukan pada penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran guna memberikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom*. *Flipped Classroom* adalah model yang menggunakan strategi pembelajaran campuran yaitu kegiatan di luar kelas dan kegiatan di dalam kelas. Prinsip model *Flipped Classroom* adalah materi dari guru akan dipelajari terlebih dahulu oleh siswa dengan pemberian bahan yang berupa video atau bahan yang lainnya untuk didiskusikan pada pertemuan selanjutnya. Selanjutnya, siswa melaksanakan diskusi terkait materi pembelajaran untuk dipelajari di dalam kelas secara Bersama-sama. Model

tersebut berhasil merangsang pembelajaran yang bermakna dan mendorong keaktifan siswa [18]. Dalam model pembelajaran *Flipped Classroom* guru menjadi fasilitator yang mendampingi dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa dituntut aktif dalam pembelajaran [19].

*Flipped Classroom* telah banyak diterapkan di dunia Pendidikan. Alasan model pembelajaran *Flipped Classroom* digunakan dalam dunia pendidikan yaitu penggunaan waktu di dalam kelas akan lebih efisien, pembelajaran lebih aktif, dan meningkatkan hubungan siswa dengan guru. Melalui model pembelajaran *Flipped Classroom* guru menggunakan pembelajaran online untuk memudahkan siswa dalam mengakses dan mempelajari materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun [20]. Model pembelajaran *Flipped Classroom* memanfaatkan waktu di dalam kelas untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di dalam kelas lebih terfokuskan. Dengan model pembelajaran tersebut dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dan berupaya menumbuhkan kreativitas sesuai dengan karakteristik profil pelajar Pancasila yang merupakan ciri khas dari kurikulum merdeka. Sehingga kreativitas dan bakat siswa dapat berkembang.

Dalam penelitian sebelumnya, didapat penelitian yang berkaitan dengan model *Flipped Classroom* yang dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa. Tetapi, tidak berfokus pada kurikulum merdeka. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model *Flipped Classroom* sangat baik untuk memberikan hasil berpikir kreatif siswa menjadi lebih baik [21]. Selanjutnya peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan model *Flipped Classroom* dan tidak berfokus pada berpikir kreatif serta dalam penerapan kurikulum merdeka. Tetapi, pada penelitian [20], membuktikan bahwa model *Flipped Classroom* dapat membuat hasil dan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik. Kemudian menjelaskan bahwa kurikulum merdeka memiliki keunggulan pada penekanan materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada setiap tahapannya. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar secara mandiri dan meningkatkan kreativitas melalui kemampuan berpikir kreatif [22].

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan penggunaan model *Flipped Classroom* dapat mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya. Model ini memiliki dampak yang unik dan kuat terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam penerapan Kurikulum Merdeka terutama menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya untuk membahas bagaimana pengaruh model *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penerapan kurikulum merdeka.

## II. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menitikberatkan pada variabel dan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya [23]. Metode kuantitatif bertujuan untuk menetapkan fakta, menyampaikan deskripsi statistik, mengukur teori, hubungan antar variabel, mendeskripsikan dan memprediksi hasil [24]. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimen. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Glagaharum. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas IV SDN Glagaharum. Di kelas IV terdapat dua kelas yaitu kelas IV-A dan IV-B dengan total siswa sebanyak 40, sehingga pada setiap kelasnya terdiri dari 20 siswa di kelas IV-A dan 20 siswa di kelas IV-B. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sampling total, yang artinya bahwa semua anggota populasi menjadi sampel penelitian. Sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu berjumlah 40 siswa yang didapatkan dari dua kelas yaitu kelas IV-A dan IV-B di SDN Glagaharum. Rancangan penelitian menggunakan *Posttest Only Control Group Design*. Setelah eksperimen berakhir, kedua kelas diberikan *Posttest*. Langkah-langkah yang dilaksanakan untuk melakukan penelitian ini adalah pertama mengidentifikasi kelompok eksperimen. Kedua memberikan perlakuan berbeda pada kedua kelas yaitu pada kelas IV-A menggunakan model *Flipped Classroom* dan pada kelas IV-B dengan menggunakan model konvensional. Berikut ini desain *Posttest Only Control Group*:

Class	Treatment	Posttest
Eksperimen	X	O <sub>1</sub>
Kontrol	–	O <sub>2</sub>

**Gambar 1.** Posttest Only Control Group Design

Keterangan :

X : Perlakuan memakai model *Flipped Classroom*

– : Tanpa Perlakuan memakai model *Flipped Classroom*

O : Hasil Observasi/Pengukuran

Dari desain di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Tahap 1, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, bahan ajar, instrument penilaian. Tahap 2, peneliti melakukan model pembelajaran model *Flipped*

*Classroom* untuk meningkatkan berpikir kreatif. Pada tahap ini, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berupa *Flipped Classroom*. Sebelum memulai proses pembelajaran di kelas, siswa mendapatkan materi untuk dipelajari terlebih dahulu. Apabila terdapat kendala dalam proses memahami maka siswa akan diperkenankan untuk mencatat mengenai materi yang dirasa belum dipahami. Setelah proses pemberian materi maka peneliti akan mengevaluasi materi yang telah dibagikan kepada siswa dengan melalui pembentukan kelompok belajar. Pembentukan kelompok belajar ditujukan untuk menyelesaikan sebuah proyek yang diberikan oleh peneliti guna mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa.

Sedangkan untuk kelas kontrol peneliti menggunakan pembelajaran konvensional yang berupa metode ceramah. Tahap 3, setelah kedua kelas tersebut menerapkan model pembelajaran yang dicoba oleh peneliti, maka peneliti akan memberikan soal *posttest* guna mengukur kemampuan berpikir kreatif dari kedua kelas yang berbeda yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara lengkap. Instrumen yang digunakan peneliti adalah instrument soal. Lembar soal digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui seberapa banyak yang telah dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk sejumlah soal. Peneliti memakai tes kognitif bentuk soal uraian dengan teknik pengumpulan data berupa soal *posttest* yang diberikan di akhir pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Tahap ini dilaksanakan oleh peneliti kepada siswa. Tes kemampuan berpikir kreatif adalah tes pengukuran siswa seberapa kreatif berpikir mereka dalam pengerjaannya. Tujuan dari tes tersebut akan menilai kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar dalam menjawab pertanyaan dan menilai sejauh mana proses berpikir kreatif siswa telah berkembang.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji paired sampel t-test yang melakukan pengujian berbeda antara dua sampel yang berpasangan. Dua sampel tersebut memiliki subjek yang sama, namun diberikan perlakuan yang berbeda. Analisis data tersebut memakai aplikasi SPSS versi 26.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dengan penerapan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* guna memverifikasi bahwa data yang diperoleh berasal dari distribusi normal. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , dapat diasumsikan bahwa hasil *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki distribusi normal. Sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam pengambilan keputusan uji normalitas.

**Tabel 1.** Uji Normalitas

Kelas	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	.839	20	.003
Kelas Kontrol	.939	20	.229

Terlihat dari tabel yang tersedia bahwa perhitungan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 membuktikan bahwasannya nilai sig. kelas eksperimen adalah  $.003 < 0.05$  dan kelas kontrol adalah  $0.229 > 0.05$ . Dinyatakan bahwa data *posttest* kelas eksperimen berdistribusi tidak normal sedangkan kelas kontrol berdistribusi normal.

Langkah berikutnya adalah melakukan pengujian homogenitas dengan hasil yang tertera pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	2.593	1	38	.116

Dalam tabel yang diberikan, analisis data *posttest* menunjukkan bahwa nilai sig. yaitu sebanyak  $.116 > 0.05$ . Diketahui bahwa nilai signifikansi pada hasil *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol seimbang karena nilainya melebihi tingkat kesalahan.

Selanjutnya, di kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan model *Flipped Classroom* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Langkah pertama adalah belajar di rumah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan di kelas, dan terakhir penilaian. Pada kelas eksperimen, model pembelajaran yang berbeda dengan kelas kontrol. Materi disajikan secara langsung di ruang kelas dengan memanfaatkan presentasi power point tanpa adanya penyampaian materi terlebih dahulu di luar kelas.

Setelah pembelajaran selesai, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *posttest* untuk mengevaluasi pemahaman akhir dari keduanya. Dari hasil akhir, rata-rata skor kelas eksperimen yang menggunakan metode *Flipped Classroom* adalah 94.75, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 34. Tabel di bawah ini menjelaskan data hasil evaluasi *posttest*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Deskriptif Statistik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean
Post-Test Eksperimen	20	85	100	94.75
Post-Test Kontrol	20	20	55	34.00
Valid N (listwise)	20			

Hasil *posttest* kedua kelas tersebut signifikan. Kelas eksperimen memiliki rata-rata 94,75 dengan nilai maksimal 100 dan nilai minimal 85. sedangkan, kelas kontrol rata-rata 34.00, dengan nilai maksimal 55 dan nilai minimal 20. Data tersebut membuktikan berdistribusi normal dan homogen. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji paired sampel t-test. Penghitungan uji paired sampel t-test menggunakan SPSS 26. Tujuan dari uji hipotesis adalah mencari perbedaan yang terdapat antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menganalisis pengaruh dari model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar digunakan uji paired sampel t-test, dengan hasil penguraian sebagai berikut.

**Tabel 4.** Pengaruh Model *Flipped Classroom* memakai Uji Paired Sampel T-test

		95% Confidence Interval of the Difference					
		Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	<i>Posttest</i> Eksperimen <i>Posttest</i> Kontrol	60.750	56.573	64.927	30.438	9	.000

Berdasarkan uji paired sampel t-test tabel diatas dengan memakai aplikasi SPSS 26, diperoleh hasil dengan nilai signifikansi sebesar .000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* memberikan pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saut Madame Simamora bahwa manfaat dari pendekatan pembelajaran *Flipped Classroom* seperti yang dijelaskan dalam teori telah terbukti secara empiris, sehingga hasil ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Flipped Classroom*. Siswa yang dibimbing menggunakan model *Flipped Classroom* menghasilkan nilai yang lebih dibandingkan dengan kelas yang dibimbing dengan model konvensional. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar. Keberhasilan meningkatkan kemampuan dalam berpikir kreatif pada siswa kelas IV SDN Glagaharum tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Model pembelajaran *Flipped Classroom* sangat efektif karena siswa mempersiapkan mata pelajaran dari rumah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil akademik siswa yang tinggi. Siswa yang diajar menggunakan model *Flipped Classroom* mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional [25]. Penerapan model ini dapat memberikan siswa dalam kemampuan berpikir kreatif secara inovatif dan efisien.

Model *Flipped Classroom* sangat baik untuk keaktifan siswa di dalam kelas serta komunikasi antara guru dengan siswa menjadi lebih baik. [26]. Dalam penerapan kurikulum merdeka dengan menggunakan model *Flipped Classroom* guru akan memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan umpan balik pembelajaran dan siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik. Oleh sebab itu model *Flipped Classroom* sangat dianjurkan untuk dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* sangat berhasil serta menaikkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar [27]. Model pembelajaran *Flipped Classroom* mengurangi instruksi langsung dan meningkatkan interaksi individu. Dalam model ini, siswa harus mempersiapkan diri dengan membaca materi sebelum masuk kelas serta berpartisipasi dalam diskusi untuk memecahkan masalah dengan bantuan teman sekelas dan guru. Konsep ini sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka, dimana guru bertindak menjadi penghubung bagi siswa untuk menjadi aktif dan mandiri dalam proses belajar [28].

Pendidikan yang dilakukan dengan menerapkan model *Flipped Classroom* memfokuskan pada upaya siswa untuk belajar secara aktif dan memahami konsep dengan baik selama proses belajar mengajar dan membagikan kesempatan bagi mereka untuk saling berinovasi dalam memanfaatkan teknologi yang ada sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Model pembelajaran *Flipped Classroom* memajukan dan meningkatkan belajar siswa serta kreativitas berpikir [29]. Prinsip model *Flipped Classroom* adalah guru mengurangi penyampaian ajaran secara tatap muka dan lebih memaksimalkan hubungan individu dengan siswa. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa diajak untuk mengeksplorasi pengetahuannya secara independent dan memakai teknik yang cocok dengan pola belajar mereka. Selain itu, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri dan memakai strategi yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka [30].

## VII. SIMPULAN

Setelah melakukan analisis data, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* memberikan hasil yang jauh lebih baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka, dibandingkan dengan menggunakan model konvensional. Hal ini terbukti dari perbandingan nilai rata-rata dari kedua kelas tersebut yaitu antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas IV-A SDN Glagaharum dinyatakan diterima. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa dikelas eksperimen sebesar 94.75 dan kelas kontrol sebesar 34.00. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif didapat melalui penerapan model *Flipped Classroom* sangat efektif, sehingga penggunaan model *Flipped Classroom* memberikan dampak positif pada prestasi kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar dalam penerapan kurikulum merdeka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan kelancaran dalam menjalankan penelitian ini serta menyelesaikan segala hal, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen validator yang telah melakukan validasi dengan baik dan memberikan masukan. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada guru kelas IV di SDN Glagaharum, serta kepala sekolah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Tak lupa, peneliti juga berterima kasih kepada orang tua dan teman-teman yang telah memberikan banyak bantuan dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] D. Ilham, "Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 8, no. 3, pp. 109–122, 2019, [Online]. Available: <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- [2] H. Dukungan, K. Terhadap, M. Pasien, and P. Stroke, "Jurnal Pendidikan dan Konseling," vol. 4, pp. 1707–1715, 2022.
- [3] A. Hidayah and S. Syahrani, "Internal Quality Assurance System Of Education In Financing Standards and Assessment Standards," *Indones. J. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 291–300, 2022, doi: 10.54443/injoe.v3i2.35.
- [4] J. B. Manalu, P. Sitohang, N. Heriwati, and H. Turnip, "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Mahesa Cent. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 80–86, 2022, doi: 10.34007/ppd.v1i1.174.
- [5] M. Marisa, "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' di Era Society 5.0," *Santhet (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, vol. 5, no. 1, p. 72, 2021, doi: 10.36526/js.v3i2.e-ISSN.
- [6] A. Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak," *Pahlawan J. Pendidikan-Sosial-Budaya*, vol. 18, no. 2, pp. 18–22, 2022, doi: 10.57216/pah.v18i2.480.
- [7] A. K. Anridzo, I. Arifin, and D. F. Wiyono, "Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8812–8818, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3990.
- [8] S. W. Nasution, "PROSIDING PENDIDIKAN DASAR URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Prosding Semin. Nas. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 135–142, 2021, doi: 10.34007/ppd.v1i1.181.
- [9] G. H. Achmad, D. Ratnasari, A. Amin, E. Yuliani, and N. Liandara, "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 5685–5699, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i4.3280.
- [10] A. T. Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar," *J. Educ. FKIP UNMA*,

- vol. 7, no. 3, pp. 1075–1090, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i3.1279.
- [11] T. J. Pendidikan, V. No, M. Kantor, W. Kementerian, and A. Provinsi, “Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah Developing creativity and national character through the Kurikulum Merdeka in Madrasah,” vol. 02, no. 1, pp. 1–12, 2023, doi: 10.56113/takuana.v2i1.68.
- [12] S. A. Damayanti, I. W. Santyasa, and A. A. I. A. R. Sudiarmika, “Pengaruh Model Problem Based-Learning Dengan Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif,” *J. Kependidikan Penelit. Inov. Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 83–98, 2020, doi: 10.21831/jk.v4i1.25460.
- [13] A. Salsabila, “Analisis Kualitatif Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Kelas 5 Sekolah Dasar Dalam Mengerjakan Soal Bangun ...,” pp. 89–100, 2021, [Online]. Available: <http://repository.upi.edu/id/eprint/66259>
- [14] A. Rahajeng, Ni, Kadek, W. Santyasa, I, and I. Suswandi, “Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa,” *Jppf*, vol. 8, no. 1, pp. 2599–2554, 2018.
- [15] J. F. I. S. Pita Suliawati, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis ; Dampak Flipped Classroom Berbantuan Audio Visual Dan Gaya Belajar,” *J. Pendidik. Temat.*, vol. 1, no. 3, pp. 269–278, 2020.
- [16] Y. A. Yulianti and D. Wulandari, “Flipped Classroom : Model Pembelajaran untuk Mencapai Kecakapan Abad 21 Sesuai Kurikulum 2013,” *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, p. 372, 2021, doi: 10.33394/jk.v7i2.3209.
- [17] O. Savitri and S. F. Meilana, “Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7242–7249, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3457.
- [18] S. S. M. A. Turnip and W. Cendana, “Implementasi Model Flipped Classroom Menggunakan Metode Diskusi Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar,” *Pedagogik*, vol. IX, no. 1, pp. 27–33, 2021.
- [19] N. S. N. Supriati and S. R. Febriani, “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model Flipped Classroom Berbasis Pembelajaran Online,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 5, pp. 2652–2663, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i5.871.
- [20] M. D. Rusnawati, “Implementasi Flipped Classroom terhadap Hasil dan Motivasi Belajar Siswa,” *J. Ilm. Pendiidikan dan Pembelajaran*, vol. 4, no. April, pp. 139–150, 2020.
- [21] S. M. Simamora and S. R. Siregar, “Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SDN 060821 Medan,” *Bina Gogik J. Ilm. ...*, vol. 8, no. 2, pp. 73–80, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/732>
- [22] D. Rahmadayanti and A. Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7174–7187, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3431.
- [23] N. Fatmawati, Y. Riyanto, and R. N. Setyowati, “the Effect of Information Technology Based Flipped Classroom Learning Model on the Creativity and Learning Outcomes of Civic Education At Grade Iv of Sdn Bligo,” *J. PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, vol. 5, no. 5, p. 1443, 2021, doi: 10.33578/pjr.v5i5.8462.
- [24] Agustin et al., “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa,” *J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 158–165, 2019.
- [25] A. Efendi and S. Maskar, “Studi Pendahuluan: Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Islam Adiluwih,” *J. Ilm. Mat. Realis. (JI-MR)*, vol. 3, no. 1, pp. 50–53, 2020.
- [26] A. Ariyana, N. Anggraini, and L. Apriliani, “Strategi penerapan model pembelajaran guru penggerak merdeka belajar dalam memotivasi siswa menjadi AKBIF (aktif, kreatif, berpikir kritis & kolaboratif),” *Semin. Nas. SAGA# 4 (Sastra, Pedagog. dan Bahasa)*, vol. 4, no. 1, pp. 194–204, 2022.
- [27] R. Farida, A. Alba, R. Kurniawan, and Z. Zainuddin, “Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia,” *Kwangsan J. Teknol. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, p. 104, 2019, doi: 10.31800/jtp.kw.v7n2.p104--122.
- [28] S. M. A. Negeri, K. Jambi, H. F. Listianti, and A. Rahim, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM TERHADAP dan terencana untuk mewujudkan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendali diri , kehidupan mencerdaskan bangsa . Oleh mampu menguasai berbagai model pembelajaran karena dengan model,” vol. 6, no. 2, pp. 104–111, 2022.
- [29] R. Fedistia and E. Musdi, “Efektivitas Perangkat Pembelajaran Berbasis Flipped Classroom untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik,” *J. Didakt. Mat.*, vol. 7, no. 1, pp. 45–59, 2020, doi: 10.24815/jdm.v7i1.14371.
- [30] E. P. Mirlanda, H. Nindiasari, and S. Syamsuri, “Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa,” *Symmetry Pas. J. Res. Math. Learn. Educ.*, vol. 4, pp. 38–49, 2019, doi: 10.23969/symmetry.v4i1.1638.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

